

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Demokrasi merupakan suatu tahapan atau proses yang digunakan dalam suatu negara seperti Indonesia. Sesungguhnya nilai-nilai demokrasi bukanlah suatu nilai yang asing dalam budaya Indonesia, sejak masa lampau nilai-nilai ini telah ada dalam sejarah bangsa kita. Demokrasi berlandaskan pada nilai kebebasan manusia. Demokrasi juga mengisyaratkan penghormatan yang setinggi-tingginya pada kedaulatan rakyat. Dalam pelaksanaan pemilihan umum (Pemilu) nilai demokrasi merupakan landasan utama dalam penyelenggaraan pemilihan umum.

Pemilihan umum kepala daerah atau (Pilkada) yang pada tahun 2020 sempat tertunda akibat pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). Tahapan lanjutan pemilihan kepala daerah tahun 2020 resmi dimulai pada senin 15 Juni 2020 dengan terbitnya Keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia nomor 258/PL.02-Kpt/01/KPU/VI/2020 tentang Penetapan Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota serentak lanjutan tahun 2020. Selanjutnya berdasarkan hasil keputusan tersebut Pilkada serentak 2020 dinamakan pemilihan serentak lanjutan.

Penetapan keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia tersebut didasarkan pada tiga hal pertama, ketentuan pasal 122 A ayat 2 Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang no 02 tahun 2020 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang no 01 tahun 2015 tentang penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang nomor 01 tahun 2014 tentang pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang, yang menyatakan penetapan penundaan tahapan pelaksanaan pemilihan serentak serta pemilihan serentak lanjutan dilakukan atas persetujuan bersama antara KPU, Pemerintah, dan Dewan Perwakilan Rakyat. Kedua, berdasarkan kesimpulan rapat dengar pendapat antara KPU RI dengan komisi II DPR, Pemerintah yang diwakili

Menteri Dalam Negeri, Badan Pengawas Pemilihan Umum, dan Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilihan Umum, yang dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2020, yang menyetujui lanjutan tahapan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020 yang ditunda dimulai sejak tanggal 15 Juni 2020, dan pemungutan suara dilaksanakan tanggal 09 Desember 2020. Ketiga, Komisi Pemilihan Umum telah menetapkan peraturan komisi pemilihan nomor 05 tahun 2020 tentang perubahan ketiga atas peraturan Komisi Pemilihan Umum nomor 15 tahun 2019 tentang tahapan, program dan jadwal penyelenggaraan, pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, dan/atau Walikota dan Wakil Walikota tahun 2020. Salah satu konsekuensi dari terbitnya keputusan tersebut adalah perubahan nomenklatur nama Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada) tahun 2020 menjadi Pemilihan Serentak Lanjutan.

Pemilihan kepala daerah merupakan agenda penting dalam setiap daerah, bahkan menjadi agenda yang ditunggu oleh setiap warga negara. Reformasi tahun 1998 merupakan suatu momentum untuk merubah tatanan kehidupan kebangsaan, dengan membuka kebebasan pada setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Dengan adanya reformasi tersebut berdampak pada perubahan mekanisme Pemilu dari sistem perwakilan ke sistem langsung yang diperjelas dalam Undang-Undang Nomor 06 Tahun 2020 Tentang Penetapan Perpu Nomor 02 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pilkada Dimasa Pandemi.

Mencermati prosedur maupun proses dalam pelaksanaan Pilkada, secara metafora penulis bisa menggambarkan bahwa kontestasi politik ibarat balapan mobil. Pasangan calon kepala daerah yang memiliki peluang terbesar untuk memenangkan Pilkada ketika memiliki 4 kombinasi didalam berkendara, yakni adanya mobil yang baik, sopir yang piawai, basis kedaerahan yang kuat dan bensin yang memadai. Secara konseptual metafora itu terwujud dari 4 modal utama yang dimiliki oleh para calon yang akan mengikuti kontestasi dalam Pilkada.

Keempat modal itu adalah modal politik (*political capital*), modal sosial, (*social capital*), modal ekonomi (*economical capital*) dan modal kultural (*cultural capital*). Modal ini dapat mempengaruhi seorang kandidat dalam memperoleh dukungan dari masyarakat. Semakin besar akumulasi modal yang dimiliki oleh kandidat maka semakin besar pula dukungan yang diperoleh (Marjinan, Kacung. 2006:26). Modalitas dalam kontestasi politik juga sangat ditentukan oleh peran dukungan politik dan ekonomi, aktor-aktor sosial politik dan ekonomi.

Dana (*cost*) politik juga sangat menentukan keberhasilan strategi pemenangan yang dijalankan oleh kandidat dan tim sukses. Modalitas ekonomi sangat diperlukan untuk membiayai semua tahapan-tahapan Pilkada oleh kandidat dan tim pemenangan. Peran modal politik menunjukkan bahwa fungsi partai juga tidak terlepas sebagai pintu masuk bagi para calon terutama para calon yang bukan kader partai. Modalitas yang dimiliki kandidat tentu akan menjadi dasar dalam perumusan strategi pemenangan. Strategi dibutuhkan oleh setiap orang atau lembaga untuk mencapai sebuah tujuan tertentu, termasuk dalam kampanye politik (Yusuf, 2010:228).

Tim sukses melakukan survei, sebelum merancang strategi karena strategi yang akan dipilih disesuaikan dengan situasi kondisi dilapangan yang akan dihadapi. Survey yang dilaksanakan oleh tim sukses di klasifikasikan berdasarkan usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat perekonomian. Selain itu juga mempelajari adat, budaya, agama, lingkungan yang menjadi lokasi kampanye. Karena setiap tempat akan memiliki karakteristik yang berbeda (Kandati, 2015:16). Strategi politik adalah pendekatan politik yang dilakukan oleh para kontestan untuk dapat memenangkan pemilihan umum (Firmanzah, 2011:124-127).

Seorang calon kepala daerah perlu melakukan kajian seberapa besar massa pendukungnya. Untuk memenangkan persaingan diperlukan beberapa strategi politik diantaranya:

1. Strategi penguatan, digunakan agar ikatan rasional dan emosional terjaga.

2. Strategi menanamkan keyakinan, diterapkan pada pemilih yang merupakan pemilih non partisan dengan meyakinkan bahwa kontestan yang bersangkutan lebih baik dibanding pesaing.
3. Strategi pengenalan dan merebut, dilakukan terhadap pemilih yang mendukung partai lain. (Firmanzah, 2011:128-129)

Peter Schroder menjelaskan bahwa strategi politik merupakan strategi yang digunakan untuk mewujudkan cita-cita politik, dan cita-cita politik itu adalah memperoleh kekuasaan. Tanpa strategi politik perubahan jangka panjang sama sekali tidak dapat diwujudkan. Salah satu bentuk strategi politik yaitu strategi didalam kampanye, yang tujuannya untuk memperoleh hasil yang lebih baik dalam pemilu, agar dapat mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah pada perubahan sosial (Schroder, 2008:67). Menurut Prihatmoko bahwa strategi politik adalah segala rencana dan tindakan untuk memperoleh kemenangan dan meraih kursi dalam Pemilu (Prihatmoko, 2008:93). Pola dasar strategi yang diperlukan harus dikenali agar dapat menetapkan pilihan strategi yang tepat. Dalam setiap pola dasar, dimana pilihan tersebut didasarkan pada citra yang diinginkan dan tujuan yang hendak dicapai.

Peneliti mencoba mengelompokkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan modal dalam strategi politik, akan tetapi fokus pada penelitian tersebut masih terkotak pada satu variabel saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Indah Adi Putri (2017), Bukhari (2019), Arista Maya Dewanti (2021), Krista Yuliani, dan Hendra Try Ardianto (2020). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat gambaran isu yang dibahas oleh penelitian terdahulu fokus pada kajian marketing politik kandidat tanpa melihat faktor suatu modal yang akan mempengaruhi hasil dalam sebuah kontestasi Pilkada.

Pasangan calon kepala daerah itu memiliki peluang besar terpilih manakala memiliki akumulasi lebih dari satu modal, semakin besar pasangan calon yang mampu mengakumulasi modal yang dimiliki, semakin berpeluang terpilih sebagai kepala daerah. Peluang terpilihnya pasangan calon merupakan bagian dari proses yang kompleks, maka tidak bisa dikatakan hanya sebagai hasil dari salah satu faktor strategi saja, sedangkan kajian yang akan dilakukan pada

penelitian kali ini ingin mengeksplorasi relasi seluruh modal yang dimiliki kandidat yang kemudian diakumulasikan sebagai bahan acuan dalam menerapkan strategi pemenangan bagi kandidat dan tim kampanye untuk memenangkan pemilihan umum kepala daerah. Penelitian terkait tentang modal dalam kaitannya dengan kontestasi politik antara lain dilakukan oleh Mimin Anwantinna (2013) dengan judul “Kemenangan Anton-Sutiaji (Aji) Dalam Pemilihan Walikota (Pilwali) Kota Malang Tahun 2013” yang menunjukkan bahwa kemenangan Anton-Sutiaji dilihat dari konsepsi modal Pierre Bourdieu. Penelitian lainnya dilakukan oleh Abdul Rasyid (2010) dengan judul “Modalitas dan Kontestasi Politik: Studi tentang Modalitas dan Strategi Pemenangan Pilkada pada Pasangan Kandidat Drs. H. Yusriansyah Syarkawi, M. Si Dan Drs. H. Azhar Bahrudin, M.AP dalam Pilkada 2010 di Kabupaten Paser Kalimantan Timur”.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pasangan kandidat Yus-Azhar dalam Pilkada Kabupaten Paser menggunakan kekuatan modal politik, modal ekonomi dan modal sosial yang bersandar pada kekuatan yang dimiliki oleh kandidat, tim pemenangan, elit politik dan tokoh masyarakat, serta orang-orang terdekatnya yang berperan dan memiliki pengaruh untuk mendulang suara lebih banyak, dari beberapa penelitian tentang modal dalam kontestasi politik (Pilkada) di atas, secara umum beberapa pasangan kandidat memiliki modal politik, modal ekonomi dan modal sosial yang menjadi faktor dalam memenangkan Pilkada. Namun fokus kajian yang dilakukan oleh peneliti di atas lebih mendeskripsikan kepemilikan modal politik, modal ekonomi dan modal sosial tersebut secara parsial (masing-masing), tidak mengungkapkan adanya keterkaitan antara satu modal dengan modal yang lainnya.

Penelitian yang ingin penulis sajikan lebih menjelaskan bagaimana modal yang dimiliki oleh Khairunas dan Yulian Efi dalam pengumuman serentak lanjutan tahun 2020 Kabupaten Solok Selatan, yang juga turut mempengaruhi kepemilikan modal politik dan modal ekonomi pasangan tersebut. Untuk mengkaji bagaimana peran modal dalam memberikan kemenangan kepada Khairunas dan Yulian Efi dalam pengumuman serentak lanjutan tahun 2020 Kabupaten Solok Selatan tersebut, dalam tulisan ini akan dibahas tentang relasi modal dalam strategi

pemenangan Khairunas dan Yulian Efi dalam Pilkada Kabupaten Solok Selatan Tahun 2020.

Sedangkan untuk memahami mengenai susunan dan cara berfungsinya, diperlukan pembahasan mengenai modal secara umum. Besaran modal sosial yang ada pada anggota dari suatu organisasi atau kelompok bergantung pada tingkatan baik kualitas maupun kuantitas interaksi yang dibentuk, serta seberapa besar jumlah modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal politik yang dimiliki oleh setiap anggota pada organisasi tersebut (Bourdieu, 2011:249). Habitus dan modal inilah yang disebut Bourdeiu sebagai dimensi subjektif. Sedangkan dimensi objektifnya terletak pada ranah, yang berstatus sebagai arena pertarungan. Oleh karena itu, habitus mempengaruhi terbentuknya ranah, sedangkan ranah menjadi lokus kerja habitus. Dalam ruang lingkup Pilkada, habitus inilah yang akan dituangkan dalam bentuk strategi.

Strategi digunakan dalam menarik simpati pemilih. Adapun penyusunan kerangka/metode sangat dibutuhkan sebelum melaksanakan sebuah strategi dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini dilakukan dalam mengidentifikasi kapasitas yang dimiliki pihak pribadi maupun komponen. Penyusunan kerangka strategi tersebut bertujuan untuk mengatur sikap dalam sebuah tindakan maupun dalam mengambil keputusan. Langkah ini merupakan pengejawantahan atas visi misi yang diusung. Ini dapat dipahami bahwa komunikasi adalah instrument utama strategi politik dalam sebuah kontestasi kepala daerah atau pemilu lainnya.

Secara khusus strategi politik ini diwujudkan kedalam strategi kampanye. Kampanye dilangsungkan melalui media-media tertentu sebagai bentuk promosi atas calon-calon yang akan berkontestasi (Synder dalam Venus 2004:76) mendeskripsikan kampanye sebagai aktivitas komunikasi yang terorganisir serta ditujukan secara langsung terhadap khalayak dalam periode waktu tertentu guna tercapainya suatu tujuan yang sudah ditentukan. Sementara (Roger dan Storey 1987:143) mendeskripsikan kampanye sebagai serangkaian aktivitas komunikasi yang terorganisir dengan tujuan menciptakan dampak tertentu terhadap sebagian besar khalayak sasaran secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan definisi di atas, Venus menyatakan bahwa setidaknya terdapat 4 unsur dalam sebuah aktivitas kampanye antara lain:

1. Ditujukan untuk menciptakan efek/dampak tertentu.
2. Ditujukan kepada khalayak dengan jumlah sasaran yang besar.
3. Dipusatkan dalam kurun waktu tertentu.
4. Dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas komunikasi yang terorganisir. (Venus 2004:76)

Penulis sepakat dengan kerangka mengenai aktivitas kampanye yang disampaikan oleh Venus, kerangka ini dapat peneliti gunakan dalam menjelaskan aktivitas kampanye yang terjadi pada Pilkada di Kabupaten Solok Selatan, namun model kampanye ini belum dapat menjelaskan pertarungan modal dalam Pilkada sehingga peneliti membutuhkan teori modal Bordieu untuk menjelaskan penelitian ini. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dalam penelitian kali ini, peneliti akan menjelaskan tentang pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan yang diikuti oleh tiga pasangan calon yaitu Khairunas dan Yulian Efi sebagai calon dengan nomor urut 1, Abdul Rahman dan Rosman Efendi sebagai calon nomor urut 2 dan Erwin Ali dan Marwan Efendi yang mendapatkan nomor urut 3.

Penulis melihat dari ketiga pasangan calon, modal yang dimiliki oleh pasangan petahana Abdul Rahman dan Rosman Efendi jauh lebih besar jika dibandingkan 2 pasangan lainnya. Sebagai seorang petahana seharusnya Abdul Rahman dan Rosman Efendi dapat melakukan kampanye dengan memanfaatkan jabatannya sebagai PAW Bupati Solok Selatan 2019-2020, sebagai pejabat publik Abdul Rahman dapat melakukan kampanye terselubung disela-sela kegiatan dinas, jika dilihat dari jabatan dan peluang yang dimiliki, seharusnya petahana mampu memenangkan pemilihan kepala daerah pada periode keduanya, dikarenakan petahana dapat memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk melakukan kampanye (Boyne, et.al. 2009:1273-1284).

Pasangan Erwin Ali dan Marwan Efendi sangat diuntungkan secara basis dukungan karena hanya satu-satunya calon yang berasal dari daerah Muaro

Labuah. Sejak Pilkada dilaksanakan di Kabupaten Solok selatan pada tahun 2005, aroma isu politik etnisitas dan kedaerahan sangat kental tercium. Ini dibuktikan dengan realita yang terjadi bahwa Bupati yang terpilih pada Pilkada Kabupaten Solok Selatan selalu berasal dari daerah Muaro Labuah. Secara politik jumlah populasi masyarakat Muaro Labuah yang dominan di Kabupaten Solok Selatan akan menjadi penyuplai suara untuk pasangan Erwin Ali dan Marwan Efendi dikarenakan adanya kesatuan dalam identitas seperti yang dijelaskan oleh Jeffrey Week terkait pengelompokan secara Primordialisme atau identitas yang diperoleh secara turun temurun dan alamiah (Widayanti, 2009: 14-15). Hal tersebut dapat dilihat dari pasangan calon kandidat yang selama ini menggunakan isu kedaerahan dan keturunan untuk mendapatkan dukungan pada Pilkada-Pilkada sebelumnya di Kabupaten Solok Selatan.

Calon Bupati Khairunas dan calon Bupati Abdul Rahman sama-sama berasal dari daerah Sangir Lama. Karena mempunyai basis daerah dukungan yang sama dengan petahana Abdul Rahman tentu saja menjadi sebuah kerugian besar bagi Khairunas, selain itu Khairunas sudah dua kali bertarung pada Pilkada Solok Selatan dan selalu kalah, akan tetapi hasil pemilihan serentak lanjutan tahun 2020 membuktikan bahwa Khairunas berhasil menduduki posisi pertama sebagai pemenang pemilihan serentak lanjutan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2020. Kondisi geopolitik yang tidak menguntungkan pasangan Khairunas karena berasal dari daerah yang belum pernah memenangkan pemilihan kepala daerah yaitu Sangir Lama. Secara demografi masyarakat Sangir mayoritas berasal dari suku Jawa karena daerah ini merupakan basis daerah transmigrasi di masa Orde Baru. Dengan memaksimalkan 4 modal yang dimiliki oleh Khairunas dan Yulian Efi akhirnya dapat merumuskan serta menjalankan strategi untuk menghimpun dukungan dari masyarakat Solok Selatan dengan menggunakan strategi *canvassing*.

Perbedaan kultur yang ada pada masyarakat Sangir Lama dan Muara Labuh juga menjadi tantangan dalam Pemilukada serentak lanjutan tahun 2020 membuat pasangan Khairunas dan Yulian Efi harus bekerja keras untuk memaksimalkan modal yang dimiliki dengan segmentasi pemilih dari dua daerah



yang memiliki kultur yang berbeda. Maka dari itu penulis ingin menjelaskan bagaimana pasangan Khairunas dan Yulian Efi memaksimalkan modal yang dimiliki kemudian diakumulasi dalam strategi pemenangan, sehingga penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana relasi modal dalam strategi pemenangan Khairunas dan Yulian Efi pada pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan tahun 2020.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan 2020 ini mencuri banyak perhatian masyarakat. Pada periode ini, pasangan Khairunas dan Yulian Efi berhasil mengungguli pasangan petahana yang di atas kertas diunggulkan dalam pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan. Pada awalnya peneliti menilai novelty atau nilai jual yang dipersembahkan pemilihan serentak Solok Selatan tahun 2020 yaitu masih menguatnya politik etnisitas sehingga membawa para pasangan calon membagi kantong suara menjadi dua klaster daerah, yaitu Muaro Labuah dan Sangir Lama. Dua klaster daerah ini merupakan penentu dalam kurun waktu tiga periode Pilkada Kabupaten Solok Selatan dalam memenangkan pasangan calon. Selama ini, calon Bupati yang berasal dari Muaro Labuah yang berpasangan dengan calon Wakil Bupati dari daerah Sangir hampir dikatakan terpilih 100% dalam perhelatan Pilkada Solok Selatan, sementara pasangan calon yang berasal dari daerah Sangir selalu menempati urutan kedua dengan total jumlah suara yang tidak terlalu signifikan dengan pasangan calon pemenang.

Selain itu asumsi awal peneliti dalam penelitian ini, dibangun dari fakta bahwa pasangan Khairunas dan Yulian Efi merupakan calon yang tidak diunggulkan jika dibandingkan dengan dua pasangan calon lainnya, baik secara dukungan politik, asal kedaerahan maupun modal yang dimiliki. Asumsi ini diperkuat dengan hasil survei internal yang dilakukan oleh pasangan Khairunas dan Yulian Efi.

**Tabel 1.1**  
**Hasil Survey Internal Tim Survey, Media dan Canvassing**  
**Paslon H. Khairunas dan H. Yulian Efi**

NO	PASANGAN CALON	PERSENTASE
1.	H. KHAIRUNAS – H. YULIAN EFI	30,11 %
2.	H. ABDUL RAHMAN – H. ROSMAN EFENDI	32,63 %
3.	H. ERWIN ALI – MARWAN EFENDI	15,19 %
4.	TIDAK TAHU, TIDAK/BELUM MENJAWAB	22,07 %
JUMLAH		100 %

*Sumber: Wawancara awal peneliti dengan Dr. Hafrizal Okta Ade Putra (Ketua Tim Tim Survey, Media dan Canvassing Paslon H. Khairunas dan H. Yulian Efi)*

Hasil survei internal yang dilakukan pada tanggal 2 sampai dengan tanggal 8 Oktober 2020, pasangan Khairunas dan Yulian Efi hanya berada pada posisi kedua di bawah pasangan Abdul Rahman dan Rosman Efendi. Asumsi ini didukung karena Khairunas memiliki daerah basis dukungan atau kelahiran yang sama dengan petahana atau incumbent Abdul Rahman yaitu di Kecamatan Sangir Lama. Incumbent juga merupakan Wakil Bupati dua periode dan sejak tahun 2020 menjadi Bupati pergantian antar waktu sampai tahun 2021 setelah Bupati sebelumnya tersandung kasus korupsi.

Merujuk dari hasil Pilkada sebelumnya, seharusnya pasangan Erwin Ali dan Marwan Efendi yang berpeluang untuk menang karena berasal dari daerah Muaro Labuah, dari ketiga calon Bupati yang bertarung pada Pilkada hanya Erwin Ali saja calon Bupati yang berasal dari daerah Muaro Labuah sedangkan dua orang calon Bupati lainnya yaitu Khairunas dan Abdul Rahman selaku incumbent sama-sama berasal dari daerah Sangir Lama.

Faktanya pasangan Khairunas dan Yulian Efi berhasil mematahkan dominasi Muaro Labuah dalam perhelatan pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan 2020 setelah berhasil mengungguli pasangan petahana yang mempunyai basis suara yang sama di daerah Sangir Lama. Ini menunjukkan bahwa pada Pilkada Solok Selatan 2020, faktor kedaerahan dan etnisitas pemilih sudah mulai ditinggalkan dan beralih kepada demokrasi modern dimana kekhasan

pemilih dua klaster besar Solok Selatan menjadi memudar. Pada titik ini, dapat diasumsikan bahwa ternyata faktor *incumbent* tidak memiliki pengaruh yang besar.

Pasangan Khairunas dan Yulian Efi menjadi pemenang dalam perhelatan pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan tahun 2020 dengan jumlah suara 35.420 yang mempunyai selisih yang sangat tipis dengan pesaingnya yang merupakan seorang petahana sebelumnya, pasangan Abdul Rahman dan Rosman Efendi yang mempunyai suara 34.464. Dari hasil rekapitulasi KPU Kabupaten Solok Selatan mencatat juga tingkat partisipasi pemilih dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Solok Selatan cukup tinggi. Ketua KPU Solok Selatan, Nila Puspita mengatakan untuk pemilihan Bupati dan Wakil Bupati, tingkat partisipasi pemilih mencapai 81,66 persen. Ketua KPU Solok Selatan mengatakan tingkat partisipasi pemilih di Solok Selatan saat ini merupakan tertinggi di Provinsi Sumatera Barat.

Jumlah DPT di Solok Selatan sebanyak 112.130 pemilih, dan hanya 790 orang dari jumlah itu pindah memilih ke daerah lain dan adanya penambahan 2.444 orang yang menggunakan KTP di Solok Selatan sehingga total keseluruhan sebanyak 115.364 orang. Sebanyak 93.568 orang mengikuti pemilihan Bupati dan Wakil Bupati dengan suara sah 91.420 dan suara tidak sah hanya 2.274 suara (KPU Solsel, 2020). Hal ini menunjukkan bahwasannya rata-rata masyarakat Solok Selatan sangat mendukung Pilkada 2020 kemaren, dan kesempatan ini dimanfaatkan dengan sangat baik oleh pasangan Khairunas dan Yulian Efi untuk mendapatkan suara dari tingkat partisipasi pemilih yang tinggi di Kabupaten Solok Selatan. Data di atas dapat kita amati lewat tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Data Dukungan dan Perolehan Suara Kandidat**

No	Nama Pasangan Calon	Partai Pengusung/ Partai Pendukung	Perolehan Suara
1	H. Khairunas H. Yulian Efi	Golkar Demokrat PPP	35.420
2	H. Abdul Rahman H. Rosman Efendi	Gerindra PKS Nasdem	34.464
3	H. Erwin Ali Marwan Efendi	PAN PKB BERKARYA PBB	21.410
Jumlah DPT Solok Selatan			115.364 (100%)
Masyarakat yang menggunakan hak pilih			93.568 (81,66%)

Sumber: KPU Kabupaten Solok Selatan tahun 2020

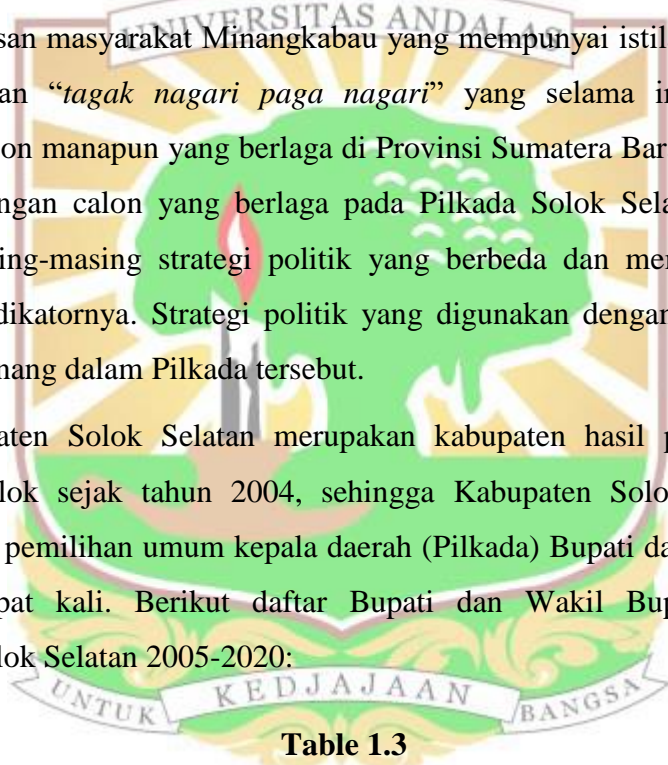
Struktur tim pemenangan Khairunas dan Yulian Efi yang diketuai oleh Zigo Rolanda yang merupakan ketua DPRD Solok Selatan dan ketua DPD Partai Golkar Solok Selatan berhasil menggunakan strategi pemenangan yang matang dalam Pilkada 2020, berbeda dengan Pilkada 2015 yang pada waktu itu Khairunas berpasangan dengan Edi Susanto seharusnya mempunyai peluang kemenangan yang cukup tinggi, karena pada tahun 2015 tersebut Khairunas mempunyai modal politik yang cukup bagus sebagai batu loncatan untuk Pilkada 2015 tersebut. Pada saat tersebut selain beliau sebagai ketua DPD Golkar Solok Selatan, beliau juga menjabat sebagai Ketua DPRD 2 periode yang didukung dengan anak beliau, Zigo Rolanda yang pada waktu itu merupakan anggota DPRD Provinsi Sumatera Barat.

Kepemimpinan politik di Kabupaten Solok Selatan selalu dimenangkan oleh Sungai Pagu Lamo. Kondisi ini tentu membuat masyarakat Kecamatan Sangir Lama yang saat ini terpecah menjadi empat kecamatan diantaranya Sangir Jujan, Kecamatan Sangir Batang Hari, Sangir Balai Janggo dan Kecamatan Sangir Lamo sendiri mendambakan sosok pemimpin baru Solok Selatan yang berasal dari daerah kelahiran mereka. Pilkada yang dilaksanakan di Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2020 ini melahirkan pemimpin baru yang merupakan wajah lama diperhelatan Pilkada Kabupaten Solok Selatan. Khairunas yang sekarang menjabat sebagai Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Sumatera Barat

berhasil memaksimalkan dengan sangat baik perhelatan Pilkada setelah dua kali Pilkada sebelumnya mengalami kekalahan.

Kemenangan Khairunas pada pemilihan serentak lanjutan tahun 2020 dapat dikatakan jumlah selisih suaranya tidak terlalu jauh dengan pasangan calon petahana Abdul Rahman dan Rosman Efendi. Dalam kurun waktu empat periode Pilkada, Bupati pemenang pasti berasal dari daerah Muaro Labuah dengan pasangan Wakil Bupati dari daerah Sangir. Akan tetapi pada Pilkada 2020 ini, pasangan yang berasal dari Sangirlah yang menjadi pemenang. Faktor etnisitas (kultural) dalam suatu Pilkada merupakan jenis politik demokrasi tradisional dimana kekhasan masyarakat Minangkabau yang mempunyai istilah “*babaliak ka kampung*” dan “*tagak nagari paga nagari*” yang selama ini susah untuk dipatahkan calon manapun yang berlaga di Provinsi Sumatera Barat. Selain faktor tersebut, pasangan calon yang berlaga pada Pilkada Solok Selatan 2020 tentu memiliki masing-masing strategi politik yang berbeda dan memiliki kekuatan di beberapa indikatornya. Strategi politik yang digunakan dengan tujuan (*goals*) menjadi pemenang dalam Pilkada tersebut.

Kabupaten Solok Selatan merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Solok sejak tahun 2004, sehingga Kabupaten Solok Selatan baru melaksanakan pemilihan umum kepala daerah (Pilkada) Bupati dan Wakil Bupati sebanyak empat kali. Berikut daftar Bupati dan Wakil Bupati terpilih di Kabupaten Solok Selatan 2005-2020:



**Table 1.3**

**Daftar Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Solok Selatan**

No	Bupati	Wakil Bupati	Periode	Asal Daerah
1	Syafrizal J	Nurfirmanwansyah	2005-2010	Muaro Labuah
2	Muzni Zakaria	Abdul Rahman	2010-2015	Muaro Labuah
3	Muzni Zakaria	Abdul Rahman	2015-2020	Muaro Labuah

Sumber : [www.solokselatan.go.id](http://www.solokselatan.go.id) nama bupati terpilih sejak tahun 2005-2015

Dari 3 kali Pilkada yang telah dilaksanakan di Kabupaten Solok Selatan, Khairunas sudah mencoba 2 kali peruntungannya mencalonkan diri sebagai calon kepala daerah, yaitu pada Pilkada tahun 2005 dan Pilkada tahun 2010. Bukan karena ambisi pribadi, tetapi harapan masyarakat yang begitu besar terhadapnya membuat seorang Khairunas tidak menyerah dan terus maju menjadi calon Bupati Solok Selatan untuk ketiga kalinya secara berturut-turut (Klik Positif.com Senin, 26 April 2021 21:17 WIB).

Berhadapan dengan pasangan calon Bupati incumbent petahana yang menjabat sebagai Wakil Bupati dua periode (2010 – 2020) dan sejak 2017 menjabat sebagai Bupati antar waktu menggantikan Bupati sebelumnya yang tersandung kasus korupsi yakni Musni Zakaria. Calon *incumbent* Abdul Rahman juga berasal dari daerah Sangir Lama dengan calon Wakil Bupati Rosman Effendi yang berasal dari daerah Muaro Labuah, kondisi ini membuat pasangan Khairunas dan Yulian Efi di atas kertas harus berbagi basis suara yang sama dengan incumbent. Ditambah dengan pasangan calon Bupati Erwin Ali yang satu-satunya berasal dari Muaro Labuah yang menggandeng calon Wakil Bupati dari daerah Sangir, diprediksi akan menjadi rival terkuat bagi incumbent. Karena dari hasil Pilkada sebelumnya Bupati pemenang Pemilu selalu berasal dari Muaro Labuah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Krista Yuliani dan Hendra Try Ardianto (2020) modal seorang kandidat sangat mempengaruhi hasil pemilihan kepala daerah. Modal yang dimiliki masing-masing pasangan calon yang bersaing pada pemilihan serentak lanjutan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2020, modal incumbentlah yang paling kuat karena secara politik Abdul Rahman memiliki basis pendukung yang jelas karena sudah dua kali memenangkan Pilkada yakni tahun 2010 dan 2015. Abdul Rahman juga merupakan pengusaha dibidang tambang. Popularitas dan kemampuan ekonomi yang dimiliki oleh incumbent (petahana) membuatnya semakin jumawa dalam memenangkan pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan tahun 2020, berbeda dengan incumbent Erwin Ali memiliki modal yang kuat dari segi kedaerahan atau elektoral karena merupakan calon satu-satunya dari daerah Sungai Pagu Lamo atau Muaro Labuah yang selama ini memenangkan setiap perhelatan Pilkada.

Kemenangan politik yang diraih Khairunas membuat peneliti ingin menjelaskan modalitas yang dimiliki oleh Khairunas dalam kerangka modal menurut Pierre Bourdieu.



**Tabel 1.4**

**Modal H. Khairunas Dalam Kerangka Piere Bordin**

No	Modal Menurut Teori Bordin	Modal Khairunas
1.	Modal Politik	Ketua DPD Partai Golkar Provinsi Sumatera Barat periode 2020-2025
2.	Modal Kultural	Merupakan Tokoh Masyarakat Sangir Lama yang terdiri dari 4 kecamatan dari 7 kecamatan yang ada di Solok Selatan yaitu Kecamatan Sangir Lama, Sangir Jujan, Sangir Batang Hari, dan Sangir Balai Janggo
3.	Modal Sosial	Salah satu tokoh pemekar Kabupaten Solok Selatan, dan tokoh Sangir yang sudah 3 kali mencalonkan diri sebagai Bupati (walaupun 2 kali kalah) dengan jaringan yang mengakar dibuktikan dengan pernah menjabat sebagai anggota DPRD Kab Solok Selatan selama 3 periode (2 periode menjabat sebagai ketua DPRD Solok Selatan) dan 1 periode menjabat sebagai anggota DPRD Provinsi Sumbar.
4.	Modal Ekonomi	Berlatar belakang sebagai Pengusaha pertambangan dan perkebunan dengan harta kekayaan Rp 2.250.690.066 (memiliki kekayaan nomor 3 dari seluruh calon)

Sumber: Wawancara awal peneliti dengan Zigo Rolanda (Ketua Tim Pemenangan)

Berdasarkan data di atas peneliti berasumsi bahwa pemilihan serentak lanjutan yang terjadi di Kabupaten Solok Selatan tahun 2020, faktor etnisitas dan faktor kedaerahan yang selama ini menjadi strategi *defensif* bagi pasangan calon tidak lagi berperan dominan sebagai faktor penentu kemenangan, tapi lebih ditentukan oleh modal yang dimiliki masing-masing pasangan calon. Modal itulah yang saling bersaing dalam ranah (arena) yang akan berpengaruh besar pada perumusan strategi pemenangan calon. Peneliti juga mendapatkan data awal bahwa kemenangan politik dalam perebutan kursi Bupati dan Wakil Bupati yang diraih oleh Khairunas dan Yulian Efi juga dipengaruhi oleh campur tangan ketua



DPRD Solok Selatan Zigo Rolanda yang merupakan anak kandung dari Khairunas, Zigo Rolanda tercatat sebagai ketua tim pemenangan pasangan Khairunas dan Yulian Efi pada pemilihan serentak lanjutan di Kabupaten Solok Selatan, Zigo Rolanda juga memasukkan kalangan akademisi dalam perumusan strategi pemenangan ayahnya sehingga strategi yang dirumuskan, mampu memaksimalkan modal yang dimiliki Khairunas untuk membantah asumsi dan hasil survei yang menyatakan pasangan Khairunas memiliki peluang yang tipis pada awalnya.

Berdasarkan data-data dan fakta di atas maka peneliti berasumsi bahwa peranan modal amat besar dalam pemenangan suatu Pilkada. Walaupun penelitian tentang penggunaan teori modal pada pemilihan kepala daerah sudah pernah dilakukan, namun peneliti melihat ada kebaruan yang peneliti lihat yaitu adanya pemaksimalan akan 4 modal yang dimiliki yaitu modal ekonomi, modal kultural, modal sosial, dan modal politik yang dimiliki yang di akumulasikan dengan strategi *canvassing* oleh tim. Dengan kuatnya peran modal dalam kemenangan yang diperoleh oleh pasangan Khairunas dan Yulian Efi sehingga mampu mengalahkan lawan politiknya, pasangan Abdul Rahman yang merupakan petahana yang berasal dari daerah yang sama, ditambah satu pasangan calon yaitu Erwin Ali dan Marwan Efendi yang berasal dari daerah Muaro Labuah yang sangat diuntungkan secara modal kultural yang selama ini memenangkan setiap perhelatan pemilihan serentak lanjutan di Solok Selatan tahun 2020, sehingga peneliti ingin mengisi celah/gap dan mengeksplorasi peran modal ekonomi, kultural, sosial dan politik dalam pemenangan kandidat pasangan calon Khairunas dan Yulian Efi.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang penulis sampaikan diatas, belum ada penelitian yang bisa menjelaskan modal yang paling dominan dan mempengaruhi modal-modal lain dalam pemaksimalan kampanye politik seorang calon kepala daerah. Peneliti melihat dari beberapa penelitian di atas hanya menjelaskan bagaimana modal seorang kandidat dalam memenangkan suatu perhelatan Pemilihan Kepala Daerah tanpa menjelaskan modal mana yang paling berpengaruh dan mempengaruhi modal-modal lainnya.

Untuk menjelaskan pemaksimalan modal ekonomi, kultural, sosial dan politik pasangan Khairunas dan Yulian Efi dan strategi canvassing pada pemilihan serentak lanjutan di Kabupaten Solok Selatan tahun 2020, peneliti membuat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana relasi antara modal politik (*political capital*), modal sosial (*social capital*), modal ekonomi (*economical capital*), modal kultural (*cultural capital*) di dalam strategi pemenangan yang dimiliki pasangan Khairunas dan Yulian Efi pada pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan tahun 2020?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana relasi antara modal di dalam strategi kandidat yang dimiliki oleh Khairunas dan Yulian Efi dalam pemilihan serentak lanjutan Kabupaten Solok Selatan tahun 2020.
2. Untuk menjelaskan akumulasi modal ekonomi, politik, sosial dan kultural yang dilakukan tim pemenangan pasangan Khairunas dan Yulian Efi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap konsep strategi pemenangan pemilu dengan pemaksimalan modal yang dimiliki kandidat, selain itu segmentasi pemilih dalam penerapan metode canvassing menjadi salah satu konsep yang dapat dipakai oleh calon kepala daerah. Secara rinci, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengembangan ilmu dan perkembangan konsep strategi pemenangan pada pemilu.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas mengenai modal dan strategi pemenangan Pemilu.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu dipergunakan oleh calon kepala daerah dan politisi dalam merumuskan strategi pemenangan pemilihan kepala daerah dimasa pandemi Covid-19. Selain itu peneliti sebagai salah satu fungsionaris DPD Golkar Tanah Datar juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan terhadap partai dalam merumuskan strategi pemenagan pemilu legislatif dan pemilihan kepala daerah serentak lanjutan 2024 yang akan diusung oleh Partai Golkar Sumatera Barat yang saat ini dipimpin oleh Khairunas selaku Bupati Solok Selatan.

